*Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*
*Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 160-172*

# PENULISAN AL-QUR'AN BERAKSARA LATIN DAN PROBLEMATIKA PENERAPANNYA DI INDONESIA

**Zaky Mumtaz Ali**
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran Bogor
E-mail: *zakymumtazali@gmail.com*

***Abstract***

*This study aims to examine the polemic of the writing of the Quran by using Latin script and how the problematic of its application in Indonesia. Using a descriptive analytic method this study finds how to offer solutions the problem faced by Indonesian Muslim communities related to the theme of this research. On the other hand, the writing of the Quran using Latin script is allowed while being able to accommodate the suitability of the pronunciation of the Quran according to Arabic rules. Therefore, we need a consensus on the standardization of writing the Koran in Latin that is easy to understand and apply to Indonesian Muslim communities. In addition, this study finds the eradication of Arabic illiteracy for Indonesian Muslims is the main solution so that the Quran can be read through the original script by all Indonesian Muslims without going through transliteration.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji polemik penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara Latin dan bagaimana problematika penerapannya di Indonesia. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji tema penelitian ini, melakukan penelaahan dan membuat kesimpulan serta menawarkan solusi problematika yang dihadapi masyarakat muslim Indonesia terkait tema penelitian ini. Dari kajian ini ditemukan bahwa penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara Latin diperbolehkan selagi bisa mengakomodir kesesuaian pelafalan Al-Qur'an sesuai kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu diperlukan konsensus standarisasi penulisan Al-Qur'an dalam bahasa Latin yang mudah untuk dipahami dan diterapkan masyarakat muslim Indonesia. Selain itu, tentunya pemberantasan buta aksara Arab bagi umat muslim Indonesia menjadi solusi utama sehingga Al-Qur'an bisa dibaca melalui aksara aslinya oleh semua kalangan umat muslim Indonesia tanpa melalui alih aksara.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Transliterasi, Aksara Arab, Aksara Latin.*

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa umat muslim khususnya di negara non-Arab seperti Indonesia membutuhkan jawaban yang solutif terhadap problematkia penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. Studi ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat ada sebagian kalangan yang secara total melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab termasuk di dalamnaya aksara Latin dalam segala kondisi tanpa pengecualian. Padahal di sisi lain, penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab pada beberapa kasus merupakan sebuah keniscayaan seperti halnya di Indonesia yang sebagian masyarakat muslimnya tidak memiliki kemampuan untuk membaca aksara Arab lantaran berbagai faktor. Oleh sebab itu diperlukan peninjauan kembali atas status hukum penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara Latin sehingga jawabannya memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Salah satu studi yang telah dilakukan terkait tema ini adalah kajian yang dilakukan oleh Abu Sahl Shalih Ali Al-'Aud dalam bukunya yang berjudul *Tahrim Kitabah Al-Quran bi Huruf Ghair Arabiyah* (Pengharaman Penulisan Al-Qur'an Al-karim dengan selain Aksara Arab). Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian Agama Islam, Wakaf, Dakwah, dan Himbauan Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1995 M. Dalam buku ini Abu Sahl mengumpulkan berbagai dalil dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama klasik dan kontemporer yang bermuara pada pelarangan secara mutlak penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. Sangat disayangkan penulis sama sekali tidak menyebutkan adanya perbedaan pandangan ulama terkait hal tersebut, padalah pada dasarnya tidak ada ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang secara eksplisit melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan bahasa non-Arab terlebih karena suatu alasan yang mendesak.

Sedangkan kajian terkait tema penelitian ini yang berlatar khusus di Indonesia adalah kajian yang dilakukan oleh Muhammad Musadad dalam artikelnya yang berjudul *Al-Qur'an Tranliterasi Latin dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar* yang diterbitkan dalam Jurnal Suhuf Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada bulan Juni 2017 M. Dalam artikelnya Muhammad Musadad mencoba untuk mengkaji fenomena penulisan Al-Qur'an menggunakan bahasa Latin dan problematikanya di Denpasar, Bali. Penulis menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat muslim Denpasar membutuhkan mushaf Al-Qur'an yang beraksara Latin untuk memudahkan mereka dalam proses

belajar membaca Al-Qur'an yang beraksara Arab.

## PEMBAHASAN

### 1. Status Hukum Penulisan Al-Qur'an menggunakan Aksara Non-Arab

Pada bagian pembahasan pertama ini penulis terlebih dahulu akan menjelaskan rujukan argumentasi yang digunakan oleh kalangan yang melarang secara mutlak penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab baik argumentasi yang berasal dari ayat Al-Qur'an, hadits, ataupun pendapat ulama. Setelah itu penulis melakukan telaah kritis atas dalil argumentasi rujukan tersebut untuk menguji relevansi *Istinbath* hukum pelarangan penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab, khususnya dalam kondisi khusus yang menuntut dilakukan penulisan tersebut. Pada bagian selanjutnya penulis mencoba mengkompromikan dua pendapat dalam hal kebolehan penulisan Al-Qur'an dengan aksara non-Arab sehingga ditemukan titik temu yang mengakomodir dua kubu, baik yang membolehkan maupun juga yang melarang secara total jenis penulisan tersebut.

### 2. Argumentasi Pelarangan Mutlak Penulisan Al-Qur'an menggunakan Aksara Non-Arab

Dalam buku *Tahrim Kitabah Al-Quran bi Huruf Ghair Arabiyah* (Pengharaman Penulisan Al-Qur'an Al-karim dengan selain Aksara Arab) yang penulis sebutkan pada bagian pendahuluan, penulis buku ini menjelaskan secara panjang lebar bagaimana argumentasi pelarangan secara mutlak penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. Secara sederhana, beberapa ayat Al-Qur'an dijadikan landasan pelarangan tersebut. Di antara ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai rujukan adalah:

a. Surat *Al-Zukhruf* ayat : 3

﴿ اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَۚ ﴾

*"Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti."*

b. Surat *Asy-Syu'ara* ayat : 193-195

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ ١٩٣ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۗ ﴾

*"Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."*

c. Surat *Az-Zumar* ayat : 28

﴿ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ﴾

*"(*Yaitu*) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa."*

d. *Surat Fushshilat* ayat : 44

﴿وَلَوْ جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا اَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ اٰيٰتُه ۗ ءَاَعْجَمِيٌّ وَّعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى

وَّشِفَاۤءٌ ۗوَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًىۗ اُولٰۤىِٕكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍ ع

*"Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."*

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas, secara sederhana sebagian kalangan berkesimpulan pada pelarangan penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab secara mutlak. Menurut mereka, ayat-ayat Al-Qur'an di atas secara eksplisit menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab sehingga penulisan Al-Qur'an menggunakan selain bahasa Arab akan menyebabkan perubahan dan penyelewengan lafal dan makna Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini menurut mereka disebabkan karena bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain sehingga Al-Qur'an tidak mungkin dibaca dan ditulis menggunakan selain bahasa Arab.

Kalangan yang melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab juga menjadikan fakta sejarah sebagai argumentasi mereka. Menurut mereka, fakta sejarah menunjukan bahwa Nabi Muhammad SAW dan generasi awal umat Islam tidak pernah melakukan penulisan Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, justru generasi awal umat Islam berusaha keras mengabadikan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab dan menjaga kemurniannya dengan cara menuliskan ke dalam mushaf Utsmani sehingga Al-Qur'an tetap terjaga hingga sekarang dan masa yang akan datang[1].

Bahkan lebih jauh lagi, sebagian kalangan yang melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab menyatakan bahwa penulisan Al-Qur'an menggunakan selain tulisan *rasm Uthmani* merupakan bentuk pembodohan dan penjauhan umat Islam dari Al-Qur'an. Mereka menyebut bentuk penulisan tersebut sebagai konspirasi yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dalam rangka memutus hubungan manusia dengan tuhannya melalui

[1] Shalih Ali Al-'Aud, *Tahrim Kitabah Al-Qur'an Al-Karim bi Huruf Ghair 'Arabiyah*, KSA: Kementerian Agama dan Wakaf, 1996, hlm. 8

penyelewengan bentuk bahasa Al-Qur'an. Konspirasi ini menurut mereka bertujuan agar setiap bangsa memiliki Al-Qur'an masing-masing sesuai bahasa mereka, sehingga dengan demikian tidak ada lagi kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kabahasaan dan kandungannya, Al-Qur'an tidak lagi memiliki kemuliaan dan legitimasi hukumnya menjadi terkikis [2].

Demikianlah argumentasi yang disampaikan oleh kalangan yang secara mutlak melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan selain aksara Arab termasuk aksara Latin. Sangat disayangkan mereka tidak sedikitpun memberikan ruang terhadap perbedaan pendapat dan seakan menutup mata bahwa ada sebagian masyarakat muslim yang sangat membutuhkan Al-Qur'an yang ditulis menggunakan aksara yang mereka pahami dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an seperti halnya mereka yang masih baru memeluk agama Islam atau mereka yang tidak bisa membaca aksara Arab Al-Qur'an lantaran lantaran umur yang sudah terlampau tua. Pada beberapa kondisi seperti ini maka kehadiran Al-Qur'an yang tertulis menggunakan selain aksara Arab menjadi salah satu instrumen atau media pendukung proses belajar mereka untuk membaca Al-Qur'an yang sepenuhnya ditulis menggunakan aksara Arab.

### 3. Mendiskusikan Argumentasi Pelarangan Mutlak Penulisan Al-Qur'an Beraksara Non-Arab

Kita semua sepakat bahwa Al-Qur'an memang kitab berbahasa Arab dan haram hukumnya mengganti mushaf Al-Qur'an yang berkasara Arab menjadi beraksara non-Arab karena hal tersebut termasuk merubah substansi Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi pertanyaan yang harus kita kaji ulang jawabannya adalah, apakah setiap penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab merupakan bentuk pengingkaran terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an?, dan apakah setiap penulisan tersebut bisa dipastikan sebagai upaya penggantian Al-Qur'an menjadi berbahasa non-Arab?. Pertanyaan tersebut harus mendapatkan porsi jawaban yang objektif melalui kajian ini.

Pada dasarnya tidak ada ayat Al-Qur'an maupun hadits yang secara eksplisit melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan selain aksara Arab. Oleh karena itu, para ulama klasik tidak secara mutlak melarang jenis penulisan ini. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* menyebutkan "Apakah diperkenankan menuliskan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab?, hal ini merupakan salah satu masalah yang belum saya temukan pendapat ulama yang

---
[2] *Ibid*, hlm. 12

membahasnya. Penulisan tersebut memungkinkan untuk diperbolehkan karena bisa jadi dibaca dengan baik oleh orang yang membacanya dengan bahasa Arab[3]". Meskipun Az-Zarkasyi mengatakan bahwa pendapat yang lebih kuat adalah pelarangan jenis penulisan tersebut akan tetapi paling tidak kita bisa memahami bahwa masih ada kemungkinan diperbolehkan menuliskan Al-Qur'an menggunakan selain aksara Arab sebagaimana disampaikan oleh Az-Zarkasyi di awal pernyatannya. Pendapat Az-Zarkasyi ini kemudian dirujuk oleh As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*[4]. Bahkan, secara eksplisit seorang ulama *Syafi'iyah,* Sulaiman bin Umar yang lebih dikenal dengan nama Al-Jamal dalam kitabnya *Futuhah Al-Wahhab bitaudhihi Syarh Minhaj At-Thullab* memberikan keterangan "As-Syihab Ar-Ramli ditanya, apakah menuliskan Al-Qur'an menggunakan aksara India atau aksara lainnya dilarang?, Ia menjawab, hal tersebut tidaklah haram karena tulisan tersebut hanya petunjuk lafadh Al-Qur'an yang mulia dan tidaklah merubah Al-Qur'an sama sekali. Hal ini berbeda dengan terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab yang diharamkan karena ada perubahan makna di dalamnya[5]."

Argumentasi yang digunakan oleh kalangan yang secara mutlak melarang penulisan Al-Qur'an menggunakan selain aksara Arab pada dasarnya hanya berkutat pada teks ayat Al-Qur'an, hadits, dan fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab dan keharaman membuat distorsi pada mushaf Al-Qur'an yang menyebabkan perubahan bacaan dan makna Al-Qur'an.

Jika disimpulkan dari berbagai keterangan di atas, paling tidak ada tiga alasan logis yang mendasari pelarangan penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. ***Pertama***, Penulisan tersebut adalah bentuk distorsi terhadap mushaf Al-Qur'an. ***Kedua***, aksara non-Arab tidak mampu mengakomodir karakteristik khusus yang dimiliki aksara Arab. ***Ketiga***, penulisan tersebut merupakan salah satu konspirasi musuh Islam dan orang-orang yang tidak menyukai bahasa Arab[6]. Dan untuk sampai pada kesimpulan pelarangan penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab secara mutlak maka harus dikaji apakah pada setiap praktek penulisan tersebut

[3] Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Daar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1957, hlm. 380

[4] Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, 1974, hlm. 183

[5] Sulaiman bin 'Umar Al-Jamal, *Khasyiyah Al-Jamal 'ala Syarh Al-Minhaj*, Beirut: Daar Al-Fikr, Tanpa tahun, hlm. 76

[6] Shalih Ali Al-'Aud, *Tahrim Kitabah Al-Qur'an Al-Karim bi Huruf Ghair 'Arabiyah*, hlm. 2

mengandung salah satu atau semua alasan tersebut.

Alasan pertama yang menyebutkan bahwa penulisan tersebut adalah bentuk distorsi terhadap mushaf Al-Qur'an kiranya tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut tidak terjadi karena pada prakteknya penulisan Al-Qur'an dengan aksara non-Arab yang beredar di masyarakat selalu disertai dengan teks asli Al-Qur'an yang beraksara Arab. Aksara non-Arab hanya digunakan sebagai media bantu membaca teks asli Al-Qur'an yang beraksara Arab. Selain itu jenis mushaf Al-Qur'an dua aksara ini hanya digunakan oleh minoritas umat muslim yang belum memiliki kemampuan membaca aksara Arab dengan baik.

Alasan kedua yang menyatakan bahwa aksara non-Arab tidak mampu mengakomodir karakteristik khusus yang dimiliki aksara Arab juga masih bisa dikritisi. Hal ini disebabkan karena pengalih aksaraan dari Arab ke Latin telah melalui kajian yang mendalam oleh para pakar bahasa sehingga ada standar dan ketentuan khusus dalam pengalih aksaraan tersebut. Huruf-huruf aksara Arab yang tidak ada padanannya pada aksara non-Arab disimbolkan dengan aksara khusus dan dibunyikan sesuai dengan bunyi aksara Arab. Sebagai contoh, penulisan huruf ث pada aksara Latin yang ditetapkan oleh Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 M. adalah menggunakan simbol huruf *s* dengan satu titik di atasnya[7]. Dengan begitu, secara teori aksara Arab tetap bisa dialihkan ke dalam aksara Latin.

Alasan ketiga yang menyebutkan bahwa penulisan tersebut merupakan salah satu konspirasi musuh Islam dan orang-orang yang tidak menyukai bahasa Arab sangat sulit untuk dibuktikan. Tidak ada bukti otentik yang mendukung dugaan tersebut, karena secara teori dan praktek penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab merupakan bentuk ikhtiar membumikan Al-Qur'an agar dapat dibaca dengan baik dan benar oleh semua kalangan umat Islam khususnya di negara-negara non-Arab.

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa ketiga alasan tersebut tidak terdapat pada praktek penulisan Al-Qur'an menggunakan selain aksara Arab yang beredar di negara non-Arab seperti halnya Indonesia. Oleh karena itu, praktek tersebut dibolehkan karena ada keadaan yang menuntut dituliskannya Al-Qur'an beraksara non-Arab dan selama tidak ada dalil *sharih* yang melarangnya.

[7]Pedoman Transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 tahun 1987 – Nomor:0543b/u/1987.

### 4. Titik Temu Dua Argumentasi yang Berbeda

Selama tidak ada argumentasi final terkait pelarangan penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab, maka hal ini akan tetap menjadi suatu masalah yang masih bisa diperdebatkan status hukumnya melalui mekanisme ijtihad dan kedua pendapat tentang hal ini masih bisa diakomodir dengan mencari titik temu antara keduanya.

Titik temu kedua pendapat bisa ditemukan dengan cara memberikan batasan dan standar yang ketat dalam proses penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi distorsi dan penyelewengan terhadap bacaan dan makna Al-Qur'an seperti yang dikhawatirkan oleh kalangan yang melarang mutlak jenis penulisan ini, dan di sisi lain juga tetap bisa mengakomodir kebutuhan sebagian umat Islam yang memang membutuhkan penulisan tersebut dalam proses mereka belajar membaca Al-Qur'an.

Paling tidak ada empat hal yang harus dijadikan catatan penting dan batasan dalam kebolehan menulis Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab. Empat hal tersebut adalah: *Pertama*, tidak boleh ada anggapan bahwa tulisan Al-Qur'an yang beraksara non-Arab merupakan mushaf Al-Qur'an. Tulisan tersebut hanyalah petunjuk atau media pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an bagi kalangan tertentu yang tidak atau belum mempunyai kemampuan yang memadai untuk membaca aksara Arab secara langsung.

*Kedua*, penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab harus disertai dengan tulisan aksara Arab agar tidak terjadi anggapan bahwa tulisan tersebut merupakah Al-Qur'an Latin, Al-Qur'an India, atau Al-Qur'an jenis lainnya dengan aksara masing-masing bahasa di dunia.

*Ketiga*, karakteristik aksara Arab harus bisa diakomodir dalam penulisannya dalam aksara non-Arab. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan simbol khusus untuk aksara Arab yang tidak ada padanannya dalam aksara non-Arab.

*Keempat*, harus ada upaya maksimal untuk memberantas buta aksara Arab sebagai solusi utama bagi sebagian umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan aksara aslinya. Penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab hanyalah satu dari sekian banyak media belajar membaca Al-Qur'an bagi kalangan terbatas yang membutuhkan.

Dengan cara menerapkan empat catatan ini maka penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab bisa digunakan sebagaimana mestinya sebagai salah satu media yang memudahkan proses membaca Al-Qur'an bagi sebagaian umat Islam yang membutuhkan serta tidak

menciderai sama sekali kemurnian Al-Qur’an yang berbahasa Arab.

**5. Bagian Kedua: Penerapan Kebijakan Penulisan Al-Qur’an beraksara non-Arab di Indonesia**

Pada bagian kedua ini akan dibahas secara lebih spesifik fenomena penulisan Al-Qur’an beraksara non-arab yang ada di Indonesia, dari segi kebijakan pemerintah yang mengaturnya dan bagaimana problematika pelaksanaannya di lapangan serta solusi atas problematika tersebut pada akhir bagian ini.

**6. Kebutuhan Masyarakat Muslim Indonesia akan Al-Qur’an beraksara Latin**

Sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah bahwa tidak semua masyarakat muslimnya bisa membaca Al-Qur’an yang beraksara Arab. Dari total penduduk muslim yang ada di Indonesia, tidak lebih dari 40% yang mampu membaca Al-Qur’an, dan hanya 20% saja yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur’an secara baik dan mumpuni[8]. Hal tersebut disebabkan selain karena aksara yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah aksara Latin, gairah belajar bahasa Arab masyarakat muslim di Indonesia masih dikategorikan rendah. Ditambah lagi sebagai negara besar kepulauan, masyarakat muslim yang berada jauh dari pusat syiar Islam atau mereka yang hidup sebagai minoritas di lingkungan non muslim mendapatkan akses terbatas terhadap pembelajaran membaca aksara Arab sebagai bahasa Al-Qur’an.

Oleh karena fakta tersebut, maka pemerintah Indonesia menganggap perlu adanya Al-Qur’an beraksara Latin sebagai salah satu solusi dari masalah yang dihadapi sehingga masyarakat muslim Indonesia yang masih belum mampu membaca Al-Qur’an beraksara Arab masih bisa terbantukan oleh adanya Al-Qur’an berkasara Latin tersebut. Selain itu pemerintah Indonesia melalui kementerian agama juga terus berusaha menghapuskan buta aksara Arab melalui program sekolah-sekolah Islam dibantu pondok-pondok pesantren yang banyak tersebar di Indonesia.

**7. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Membuat Standar Penulisan Al-Qur’an Beraksara Latin**

Dalam rangka membuat standar pengalih aksaraan Arab-Latin di Indonesia, pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan

[8] Muhammad Musadad, Al-Qur’an Transliterasi Latin dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar, *Jurnal Suhuf*, 10 (1), 2017, hlm. 195

Kebudayaan membuat Keputusan Bersama sebagai Pedoman Transliterasi Arab-Latin di Indonesia pada tahun 1987 M. Pedoman Transliterasi ini merupakah penyempurnaan pedoman transliterasi yang sebelumnya dibuat oleh kementerian agama pada tahun 1957 M. dan 1979 M.[9]

Pedoman transliterasi yang dibuat oleh pemerintah ini bertujuan untuk menselaraskan dan memberikan panduan terhadap pengalih aksaraan dari aksara Arab kepada aksara Latin baik dalam penulisan Al-Qur'an beraksara Latin dan juga dalam penulisan karya ilmiah yang membutuhkan alih aksara Arab-Latin secara umum di Indonesia.

### 8. Problematika Pembuatan Pedoman Alih Aksara Arab-Latin di Indonesia

Meskipun pemerintah telah membuat standar alih aksara Arab-Latin, namun ternyata masih menyisakan masalah pada tataran praktis di masyarakat. Salah satu masalah yang ada adalah bahwa tiga pedoman transliterasi yang telah dibuat pemerintah Indonesia tidak sama satu dengan lainnya. Dua pedoman awal yang dibuat pada tahun 1957 dan 1979 M. menggunakan dua huruf Latin untuk melambangkan aksara Arab yang tidak memiliki padanan pada aksara Latin, sedangkan pada pedoman yang terakhir diterbitkan pada tahun 1987 M. aksara Arab yang tidak memiliki padanan dalam aksara Latin dilambangkan dengan satu huruf Latin dengan tambahan simbol tertentu di atas atau di bawah huruf tersebut.

Untuk lebih jelas melihat perbandingan tiga pedoman alih aksara yang dibuat pemerintah tersebut dalam mengalih aksarakan aksara Arab yang tidak memiliki padanan dalam aksara Latin, bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

***Tabel 1.*** *perbandingan tiga pedoman alih aksara Arab-Latin*

| No. | Aksara Arab | Tranliterasi Kemenag tahun 1957 M | Tranliterasi Kemenag tahun 1979 M | Tranliterasi Kemenag tahun 1987 M |
|---|---|---|---|---|
| 1. | ث | Ts | Ts | ṡ |
| 2. | ذ | Zh | Dz | Ż |
| 3. | ص | Sh | Sh | ṣ |
| 4. | ض | Dl | Dh | ḋ |
| 5. | ط | Th | Th | ṭ |
| 6. | ظ | Dh | Zh | ẓ |

Dari tabel di atas bisa kita lihat perbedaan mendasar antara dua pedoman pertama tahun 1957 dan 1979 M dan

[9] Muhammad Djuhro S. *Transliterasi Arab-Latin dan Permasalahannya.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tanpa tahun, hlm. 75

pedoman terakhir tahun 1987 M. Perubahan tersebut mengakibatkan kebingungan dan kesulitan masyarakat muslim Indonesia ketika membuat alih aksara dan ketika membaca aksara Arab yang sudah dijadikan aksara Latin. Masyarakat sudah terlanjur terbiasa menggunakan konsep dua huruf sebagai alih aksara dari aksara Arab yang tidak mempunyai padananan dalam aksara Latin. Di samping itu, penulisan huruf tersebut dalam pedoman yang terakhir tidak semudah penulisan pada dua pedoman yang pertama. Dibutuhkan pengetahuan khusus untuk menuliskan huruf tertentu yang harus disertakan simbol di atas atau di bawah huruf tersebut karena simbol tersebut tidak bisa langsung kita temukan pada *keyboard* komputer kita. Seperti halnya penulisan huruf ص dalam aksara Latin lebih mudah dituliskan dengan "Sh" dari pada harus dituliskan dengan "ṣ" yang menggunakan simbol khusus titik di bawah huruf.

Problem lain dalam tranliterasi Arab-Latin di Indonesia adalah setiap harakat fathah yang disandang oleh semua aksara Arab dituliskan dengan huruf vokal "A" dalam pedoman transliterasi. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena dalam aksara Arab terdapat huruf-huruf *Mufakhamah* (tebal) yang apabila menyandang harakat fathah tidak dibaca dengan huruf vokal "A" melainkan huruf vokal "O". Misalkan saja huruf Ro (ر) ketika berharakat fathah dibaca "Ro" bukan "Ra". Begitupula huruf tebal lainnya dalam aksara Arab seperti خ، ر، ص، ض، ط، ظ، غ، dan ق.[10]

Selain dua problem pembuatan pedoman transliterasi Arab-Latin yang disebutkan di atas, sosialisasi pedoman tersebut di masyarakat Indonesia juga dinilai lemah. Pedoman tranliterasi tersebut nyatanya tidak diketahui oleh masyarakat secara luas di Indonesia. Hanya kalangan tertentu saja yang mengetahui dan menerapkan standar atau pedoman yang dibuat oleh pemerintah tersebut. Padahal idealnya pedoman tersebut harus disosialisasikan secara luas sehingga benar-benar dipahami, dijadikan pedoman dan bisa memberikan solusi atas permasalahan buta aksara Arab sebagian masyarakat muslim di Indonesia.

## 9. Solusi atas Problematika Penulisan Al-Qur'an Beraksara Latin di Indonesia

Dari kajian tentang problematika penulisan Al-Qur'an berkasara Latin di Indonesia, penulis mencoba menawarkan solusi konkret agar penulisan tersebut bisa tepat guna dan bisa menjadi salah satu media belajar membaca Al-Qur'an bagi masyarakat muslim di Indonesia. Paling

[10] Nur Fauzan Ahmad. Problematika Transliterasi Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah. *Jurnal NUSA*, 12 (1), 2017, hlm. 133

tidak ada tiga solusi yang ditawarkan oleh penulis:

***Pertama***, Peninjauan kembali pedoman transliterasi Arab-Latin yang sudah dibuat oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini, pedoman yang mudah dipahami dan mudah diterapkan oleh masyarakat luas menjadi pilihan tepat bentuk pedoman transliterasi Arab-Latin di Indonesia.

***Kedua***, Setelah pedoman transliterasi dibuat, harus ada lembaga khusus yang bertugas mensosialisasikan secara masif kepada masyarakat luas melalui berbagai media. Lembaga khusus ini juga bertugas menjelaskan kepada masyarakat bagaimana menerapkan pedoman tersebut pada tataran praktis melalui workshop yang bisa dilakukan melalui kerjasama dengan stakeholder terkait seperti lembaga pendidikan Islam, Dewan Kemakmuran Masjid, atau lembaga lainnya.

***Ketiga***, Maksimalisasi program pemberantasan buta aksara Arab oleh pemerintah bekerjasama dengan lembaga non pemerintah. Diharapkan melalui program ini masyarakat muslim di Indonesia tidak lagi memerlukan Al-Qur'an yang beraksara Latin untuk membaca Al-Qur'an. Aksara Latin Al-Qur'an hanya sebagai media sementara belajar membaca Al-Qur'an bagi yang membutuhkan dan bukan merupakan solusi utama ketidakmampuan masyarakat muslim Indonesia membaca dan memahami aksara Arab sebagai aksara Al-Qur'an.

## PENUTUP

Dari kajian ini ditemukan bahwa penulisan Al-Qur'an menggunakan aksara non-Arab diperbolehkan selagi bisa mengakomodir kesesuaian pelafalan Al-Qur'an sesuai kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan konsensus standarisasi penulisan Al-Qur'an dalam bahasa Latin yang mudah untuk dipahami dan diterapkan masyarakat muslim Indonesia. Selain itu, Penulisan Al-Qur'an bukan sebuah upaya mengganti mushaf Al-Qur'an yang beraksara Arab menjadi beraksara non-Arab, penulisan ini tidak lain hanyalah salah satu dari sekian banyak media belajar membaca Al-Qur'an bagi sebagian masyarakat yang membutuhkan. Sebagai simpulan akhir, tentunya pemberantasan buta aksara Arab bagi umat muslim Indonesia menjadi solusi utama sehingga Al-Qur'an bisa dibaca melalui aksara aslinya oleh semua kalangan umat muslim Indonesia tanpa melalui alih aksara.

Penulisan Al-Qur'an beraksara Latin di Indonesia tentunya masih membutuhkan tinjauan ulang agar tersusun sebuah pedoman transliterasi Arab-Latin yang mudah dipahami dan diaplikasikan, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan

ospi-opsi terbaik jenis dan macam pedoman transliterasi Arab-Latin agar bisa dinikmati manfaatnya oleh masyarakat muslim secara luas di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah asy-Syarqawi, Muhammad. Al-Shufiyyah wa al-'Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaranahli al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn al-'Arabi. Diterj. Oleh Halid Alkaf dengan judul Sufisme dan akal, (Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

Al-Jamal, Sulaiman bin ‘Umar. (Tanpa tahun). *Khasyiyah Al-Jamal ‘ala Syarh Al-Minhaj*. Beirut: Daar Al-Fikr.

As-Suyuthi, Jalaluddin. (1974). *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Al-Hai’ah Al-Mishriyah Al-‘Ammah li Al-Kitab.

Az-Zarkasyi, Badruddin. (1957). *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Daar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah.

Muhammad Djuhro S. (Tanpa tahun). *Transliterasi Arab-Latin dan Permasalahannya.* Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah Jakarta.

Muhammad Musadad. (2017). Al-Qur’an Transliterasi Latin dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar. *Jurnal Suhuf*, 10 (1), 193-209.

Nur Fauzan Ahmad. (2017). Problematika Transliterasi Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah. *Jurnal NUSA*, 12 (1), 126-136.

Pedoman Transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 tahun 1987 – Nomor:0543b/u/1987.

Shalih Ali Al-‘Aud. (1996). *Tahrim Kitabah Al-Qur’an Al-Karim bi Huruf Ghair ‘Arabiyah*. KSA: Kementerian Agama dan Wakaf.

Tim Terjemah Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: LPMQ Kemenag RI.